



welcome Home KCM

Ekonomi

Metro

Kesehatan

Teknologi

Internasional

Gaya H

KOMPAS
 AMANAT HATI NURANI
 RAKYAT
Naper

▼ Rubrik

[Berita Utama](#)[Konsumen](#)[Olahraga](#)[Naper](#)[Foto dan Komik](#)[Keluarga](#)[International](#)[Hiburan](#)[Seni & Budaya](#)[Surat Pembaca](#)[Aksen](#)[Geliat NAD & SUMUT](#)[Nasional](#)[Kehidupan](#)[Desain](#)[Perjalanan](#)[Somah](#)[Buku](#)

► Berita Yang lalu

[► Esai Foto](#)[► Fokus](#)[► Pustakaloka](#)[► Otomotif](#)[► Furnitur](#)[► Agroindustri](#)[► Musik](#)[► Muda](#)[► Makanan dan Minuman](#)[► Audio Visual](#)[► Perbankan](#)[► Investasi & Perbankan](#)[► Pendidikan Dalam Negeri](#)[► Pendidikan Luar Negeri](#)[► Pendidikan](#)[► Pixel](#)[► Swara](#)[► Dana Kemanusiaan](#)[► Rumah](#)[► Sorotan](#)[► Ilmu Pengetahuan](#)[► Teropong](#)[► Wisata](#)[► Bingkai](#)[► Bahari](#)[► Telekomunikasi](#)[► Bentara](#)

Minggu, 13 Maret 2005

ASAL USUL**Kerikil RI-Australia****Ariel Heryanto**

HUBUNGAN Indonesia-Australia terusik kembali oleh serangkaian peristiwa dalam paruh awal bulan ini. Dua di antaranya menyangkut peradilan di Indonesia.

Pertama, vonis atas Abu Bakar Ba'asyir, terdakwa kasus bom Bali dan Hotel Marriott. Yang kedua peradilan atas turis Australia, Schapelle Corby, yang didakwa membawa mariyuana 4,1 kilogram ke Bali. Ada kontras mencolok dalam liputan media massa di Indonesia dan Australia tentang kedua kasus itu.

Di Australia berita tentang vonis Ba'asyir didominasi oleh kecaman pejabat pemerintah dan korban bom Bali. Dalam harian The Age foto close up berukuran besar Ba'asyir tersenyum dipasang berdampingan dengan foto mengerikan dari bom Bali. Ada tidaknya kaitan kedua foto itu bisa diperdebatkan. Pemasangan keduanya di The Age menegaskan "praduga bersalah" publik Australia terhadap Ba'asyir, seperti diakui redaksi dalam sebuah tajuknya.

Dengan laporan bertubi-tubi semacam itu, bisa dibayangkan betapa sulit bagi publik Australia untuk menghargai dengan kepala dingin jerih payah hakim yang mengadili Ba'asyir. Vonis atas Ba'asyir dianggap "keterlaluan" ringannya. Bagi para korban bom Bali, vonis itu ibarat siraman cuka ke luka yang belum sembuh.

Yang kurang diberitakan di Australia: berbagai kelemahan gugatan terhadap Ba'asyir. Yang diberitakan besar-besaran: hakim memutuskan terdakwa bersalah dan kecilnya vonis. Sebaliknya, media di Indonesia telah melaporkan berbagai kelemahan gugatan sehingga di sini banyak yang justru merasa vonis itu "keterlaluan" beratnya.

SEMUA itu terjadi bersamaan dengan mendidihnya kegelisahan masyarakat Australia sehubungan dengan diadilinya Schapelle Corby di Bali. Bertolak belakang dengan kasus Ba'asyir, berbagai laporan jurnalistik di Australia membangun "praduga tak bersalah" atas terdakwa. Sedangkan media Indonesia membangun "praduga bersalah" untuknya.

Berbagai kejanggalan dalam kasus ini dilaporkan secara rinci meyakinkan. Berbagai bukti yang meringankan korban telah hilang atau mungkin dihilangkan dengan sengaja di Australia maupun Indonesia. Maka sang terdakwa tampil sebagai korban yang tak bersalah, tapi kini diancam hukuman mati oleh jaksa Indonesia.

Menurut media Australia, mariyuana yang ditemukan dalam tas pembungkus papan selancar Corby kemungkinan besar bukan miliknya. Tas itu sudah

Diunduh dari <arielheryanto.wordpress.com>

► Ekonomi Internasional
► Properti
► Interior
► Otonomi
► Pendidikan Informal
► Teknologi Informasi
► Didaktika
► Jendela
► Tanah Air
► Ekonomi Rakyat
► Pergelaran
► Info Otonomi
► Tentang Kompas
► Kontak Redaksi

diperiksa dan terbukti bersih dalam penerbangan domestik Brisbane-Sydney sebelum terdakwa pindah ke bandara internasional di Sydney untuk menuju Bali. Sesudah diserahkan kepada petugas bandara untuk diperiksa, tas tidak terkunci itu harus menunggu lebih dari sejam sebelum dimuat ke pesawat.

Bukti pemeriksaan di Brisbane dan Sydney ini dihapus oleh petugas bandara, walau sebelumnya sudah berkali-kali diminta penasihat hukum terdakwa.

Diduga mariyuana itu dimasukkan ke tas Corby oleh anggota penyelundup yang bekerja dengan "orang dalam" (pekerja bandara udara) di Brisbane. Semestinya, barang itu dipungut lagi oleh rekan penyelundup di bandara tujuan, sebelum tas Corby dibawa ke bagian pengambilan bagasi untuk penumpang. Modus operandi begini sangat lazim menurut polisi Australia. Mungkin karena miskomunikasi di antara penyelundup, benda terlarang itu tidak berhasil dipungut di Sydney sehingga ikut terbang ke Bali tanpa sepengertahan pemilik tas.

Ketika terbongkar di Bali, mariyuana itu tidak tersimpan rapi, tapi dalam posisi terjungkir di bagian paling depan tas yang tidak terkunci. Jika Corby yang membawanya, masak dia tidak menyimpannya lebih rapi dan mengunci tasnya? Permintaan terdakwa agar barang bukti itu segera disidik jari di Bali diabaikan oleh petugas di Bali. Akibatnya bukti lain untuk meringankan terdakwa telah punah. Ketika pengadilan berlangsung berbagai tangan penyidik sudah merabanya.

Berbagai kejanggalan yang merugikan Corby tidak diberitakan media Indonesia. Bukannya bersympati, sebagian publik Bali malah berdemonstrasi menuntut agar terdakwa dihukum seberat-beratnya (mati). Sebuah asas "praduga bersalah" berkobar di Indonesia, mirip imajinasi publik Australia tentang Ba'asyir.

SEAKAN-akan semua itu belum cukup mengusik kerukunan kedua bangsa, kita dikejutkan berita Ed Aspinall dicekal petugas imigrasi ketika tiba di Jakarta. Ed, seorang sarjana Australia, penuh santun, yang mencurahkan sebagian besar tenaga intelektualnya untuk memahami Indonesia, dan bertumbuh dengannya. Bahasa Indonesia Ed lebih lancar ketimbang jutaan orang-orang Indonesia yang tidak menikmati hasil "pembangunan Orde Baru" dalam bentuk pendidikan formal.

Di kalangan para ahli tentang Indonesia di Australia, Ed terbilang paling cerdas sekaligus paling moderat dalam bersikap politik sehingga mudah diterima banyak pihak. Mungkin yang belakangan ini menjadi salah satu alasan mengapa Australian National University (ANU) memilihnya di antara para pelamar tangguh yang bersaing untuk mendapatkan jabatan peneliti senior.

ANU punya sejarah panjang hubungan mesra dengan Pemerintah Australia maupun Pemerintah Indonesia, siapa pun yang sedang berkuasa. Dalam berbagai kesempatan, para pejabat dan sarjana ANU dengan senang hati memberikan dukungan bagi Pemerintah Indonesia ketika pemerintah ini dikritik dalam sejumlah perkara politik, ekonomi, atau hak asasi.

Seperti Ba'asyir dan Corby, Ed mungkin apes menjadi korban tidak disengaja dalam sebuah persaingan kekuatan dan kepentingan oknum di balik layar. Berbeda dari kasus Ba'asyir dan Corby, Australia tidak berteriak membelanya.

Pencekalan Ed ini jelas menyulitkan hubungan sehari-hari baik pribadi maupun resmi di antara mereka yang bekerja di Kedutaan Besar RI di Canberra dan para sarjana di ANU yang berada di kota kecil yang sama. Kedua pihak jelas sama-sama dirugikan.

Namun, pencekalan ini jelas sebuah keputusan yang telah diperhitungkan matang. Pasti ada yang diuntungkan atau berharap mendapat keuntungan darinya. Bukan Ed, bukan ANU, bukan Pemerintah Indonesia maupun Australia.

Diunduh dari <arielheryanto.wordpress.com>
Siapa?

Berbeda dari kasus Ba'asyir dan Corby, tidak ada penjelasan resmi mengapa Ed dicekal. Silakan mengembangkan fantasi, gosip, dan praduga masing-masing.*

welcome Home **KCM** ➤ Ekonomi Metro Kesehatan Teknologi Internasional Gaya H

Design By [KCM](#)
Copyright © 2002 Harian **KOMPAS**